
Problematika *Ḥadīṣ Mawḍū*: Analisis Muhaddisin Klasik Dan Kontemporer

Musni¹, Nariani Husain², Nidhal³, Nuraini⁴

^{1,2,3,4}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : nurainitasrif090@gmail.com

Kata Kunci :

Ḥadīṣ Mawḍū; Klasik;
Kontemporer;
Muhaddisin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis palsu (*mawḍū*) yang tidak terlepas dari historiografi, yang berfokus pada tujuan dan nilai-nilai dalam sumber hukum kedua Islam, digunakan untuk memahami dinamika penyebaran dan pengamalan hadis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, beberapa contoh hadis diintegrasikan untuk mengeksplorasi status riwayat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian pustaka yang bersifat deskriptif-komparatif (analisis klasik dengan kontemporer), pendekatan yang digunakan ialah ilmu hadis, sejarah dan sosial-politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa awal, para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, namun kondisi politik yang memanas menyebabkan sebagian pihak berani memalsukan hadis untuk mendukung dan memperjuangkan kelompok masing-masing. Selain faktor politik, *ḥadīṣ mawḍū* juga lahir dari fanatisme mazhab, kepentingan pribadi, ada pula usaha kaum Zindiq yang ingin merusak akidah Islam, hingga memiliki niat yang keliru dari sebagian ahli ibadah untuk memotivasi umat muslim. Oleh karena itu, dari penelitian ini bahwa penjelasan hadis palsu masih dibutuhkan di kehidupan masyarakat, sebab tantangan hadis palsu yaitu ada sekelompok yang melakukan penolakan dan penerimaan dalam pengamalan. Serta penelitian ini mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu hadis secara teoretis dan praktis.

Keywords :

*Mawḍū Hadith; Classical;
Contemporary;
Muhaddisin.*

Abstract

*This study aims to analyze fabricated (*ḥadīṣ mawḍū*) hadith, which cannot be separated from historiography, focusing on the objectives and values of the second source of Islamic law, to understand the dynamics of the transmission and practice of hadith in people's lives. In addition, several examples of hadith are integrated to explore the status of their narrations. The research method used is qualitative with a descriptive-comparative literature review (classical and contemporary analysis),*

employing approaches from the sciences of hadith, history, and socio-politics. The findings of this study show that in the early period, the Companions were very cautious in narrating hadith. However, the intensifying political situation led some groups to fabricate hadith to support and advance their respective factions. Besides political factors, fabricated hadith also emerged from sectarian fanaticism, personal interests, and the efforts of the Zindiqs to undermine Islamic creed, as well as from the misguided intentions of some devout worshippers who sought to motivate Muslims. Therefore, this study concludes that explanations regarding fabricated hadith are still needed in society because the challenge posed by fabricated hadith is that some groups either reject or accept them in practice. Furthermore, this research contributes to the development of hadith studies both theoretically and practically.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Hadis palsu (*mauḍū*) merupakan salah satu tantangan serius dalam pelestarian dan pengamalan ajaran Islam. Kemunculan *ḥadīṣ mauḍū* mulai marak sejak wafatnya Rasūlullāh terutama pada masa konflik politik dan ideologi umat Islam, seperti pada masa kekhilāfahan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Hadis ini diciptakan oleh berbagai pihak untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu, baik dalam konteks politik, ideologi, maupun untuk memperoleh keuntungan pribadi (Fauzi, dkk, 2022).

Sebagian riwayat palsu diciptakan oleh pihak yang fanatik membela tokoh tertentu, sementara kelompok lain juga membuat hadis tandingan sebagai legitimasi politik maupun ideologi. Di samping motif politik, muncul pula faktor-faktor lain seperti upaya kaum zindīq untuk merusak Islam dari dalam, sikap fanatisme mazhab, ambisi pribadi, hingga niat sebagian ahli zuhud yang keliru dalam memberi motivasi beribadah dengan menciptakan hadis palsu. Kenyataan ini menegaskan pentingnya kajian mendalam tentang konsep *ḥadīṣ mauḍū*, baik dari segi definisi, sejarah kemunculannya, kriteria, hingga hukum pengamalannya, agar umat Islam terhindar dari penyalahgunaan hadis dan tetap berpegang pada riwayat yang sahih.

Pemalsuan hadis (*ḥadīṣ mauḍū*) adalah kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah. Umat Islam telah bersepakat bahwa membuat dan meriwayatkan hadis palsu dengan sengaja adalah haram. Mayoritas ulama sepakat bahwa hadis palsu tidak boleh dijadikan dalil atau diamalkan dalam urusan ibadah maupun akidah, kecuali dalam kondisi tertentu yang disertai dengan penjelasan (pemberitahuan) secara gamblang bahwa riwayat tersebut adalah palsu.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai latar belakang munculnya hadis palsu, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik ajaran Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dan terhindar dari penyebaran

hadis palsu. Untuk itu, terdapat beberapa fokus utama yang menjadi dasar pembahasan dalam artikel ini, antara lain: bagaimana sejarah kemunculan hadis palsu (*mauḍū*) dalam perjalanan umat Islam, bagaimana ciri-ciri yang digunakan para ulama untuk mengidentifikasinya, bagaimana kedudukan hadis palsu dalam konteks berhujah dan hukum syariat, serta bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh para ulama dalam menghadapi dan mengantisipasi penyebarannya sejak masa klasik hingga kontemporer yang sering disebut era digital saat ini.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui hadis palsu (*mauḍū*), memahami definisi dan ciri-ciri hadis palsu sebagai bagian dari ilmu hadis, mengkaji secara historis kemunculannya, faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengenali ciri-ciri hadis palsu mempelajari metode dan kriteria yang digunakan para ulama untuk mengidentifikasi hadis palsu, guna membedakannya dari hadis yang sah. Memberikan contoh hadis palsu yang populer menyajikan contoh-contoh hadis palsu yang pernah beredar di masyarakat, untuk meningkatkan kewaspadaan dan pemahaman umat Islam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian umat Islam dalam menerima, mengamalkan, menyebarkan hadis, serta turut berkontribusi dalam pelestarian ajaran Islam yang murni dan otentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan kajian pustaka yang bersifat deskriptif-komparatif (analisis klasik dengan kontemporer), pendekatan yang digunakan ialah ilmu hadis, sejarah dan sosial-politik. Menggunakan metode *tahlili*. Pengumpulan data yang digunakan *literature research* yaitu menganalisis dari rujukan satu ke rujukan lainnya. Rujukan yang digunakan, seperti; buku, jurnal dan karya ilmiah akademik lainnya. Berdasarkan hal ini peneliti, berusaha menelusuri persoalan-persoalan hadis yang menjadi objek penelitian yakni perkembangan hadis dari periode ke periode berikutnya yang dijadikan bahan bacaan, sebagaimana penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang ditunjang dengan informasi yang kompeten.

Validitas Data: tujuan peneliti dalam menguji kevalidatan data agar terhindar dari bias dalam penelitian. Langkah-langkah dalam validitas data, sebagai berikut: Pertama, mengkonfirmasi ulang data dengan cara merujuk ke sumber primer. Kedua, membandingkan data dari berbagai rujukan yang ditemukan. Ketiga, mendiskusikan secara akademik, menganalisis serta menyimpulkan informasi yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukandengan teknik dari buku, jurnal, serta tulisan akademik, yang bertujuan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan, serta mengkaji bentuk-bentuk kontribusi para ulama dalam memurnikan ajaran Islam dari hadis yang tidak sah (Lubis, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ḥadīṣ Mauḍū

Hadis palsu dalam bahasa ‘Arab dikenal dengan istilah *ḥadīṣ mauḍū*. Secara etimologis, *al-mauḍū* (الموضوع) merupakan bentuk *ism maf’ūl* dari kata *wada’a–yada’u* (وَضَعَ–يَضَعُ). Kata tersebut memiliki makna menggugurkan, meletakkan, meninggalkan, dan mengada-ada. Jadi, secara bahasa, *ḥadīṣ mauḍū* dapat disimpulkan sebagai hadis yang diada-adakan atau dibuat-buat (Ismail, 2022).

Menurut terminologi *ḥadīṣ mauḍū* terdapat beberapa pengertian, diantaranya menurut Imam Nawawi definisi *ḥadīṣ mauḍū* adalah:

هُوَ الْمُخْتَلَفُ الْمَصْنُوعُ، وَشَرُّ الضَّعِيفِ، وَيَحْرُمُ رَوَاتُهُ مَعَ الْعِلْمِ بِهِ فِي أَيِّ مَعْنَى كَانَ إِلَّا مُبَيَّنًّا
“Dia (*ḥadīṣ mauḍū*) adalah hadis yang yang direkayasa, dibuat-buat dan *ḥadīṣ da’if* yang paling buruk. Meriwayatkannya adalah haram ketika mengetahui kepalsuannya untuk keperluan sesuatu, kecuali disertai dengan penjelasan”.

Pendapat lain dijelaskan bahwa *ḥadīṣ mauḍū* adalah:

مَا نُسِبَ إِلَى الرَّسُولِ اخْتِلَافًا وَكَذِبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُرَاهُ
“Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasūlullāh secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan, ataupun beliau taqrīrkan.”

Sedangkan menurut sebagian ‘ulamā’ hadis, pengertian *ḥadīṣ mauḍū* adalah:

هُوَ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ الْمُنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ زُورًا وَبُهْتَانًا، سِوَاءَ كَانَ ذَلِكَ عَمْدًا أَمْ خَطَأً
“Hadis yang diciptakan serta dibuat oleh seseorang (pendusta), kemudian dinisbatkan kepada Rasūlullāh secara palsu dan dusta, baik hal itu disengaja maupun tidak.”

Berdasarkan beberapa pengertian *ḥadīṣ mauḍū* menurut para ‘ulamā’ yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ḥadīṣ mauḍū* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasūlullāh secara dibuat-buat dan dusta, baik disengaja maupun tidak disengaja, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya, tidak melakukannya, dan tidak pula mentaqrīrkan (Zumaro, 2021).

Menurut peneliti, *ḥadīṣ mauḍū* (hadis palsu) pada hakikatnya bukanlah sabda Rasulallah dan tidak boleh diamalkan atau diriwayatkan kepada masyarakat, kecuali dalam konteks untuk menjelaskan kepalsuannya agar umat terhindar dari kesesatan. Untuk menjaga kemurnian sunnah, para ulama di bidang ilmu hadis seperti yang dikaji di berbagai literatur telah melakukan penyaringan ketat melalui kritik sanad (ilmu *al-jarh wa al-ta’dil*) dan kritik matan. Hal ini dilakukan guna menyisihkan *ḥadīṣ mauḍū* dari koleksi hadis yang sah.

Sejarah Munculnya Ḥadīṣ Mauḍū

Hadis palsu (*ḥadīṣ mauḍū*) mulai muncul dan menyebar secara masif setelah wafatnya Rasūlullāh, terutama pada masa kekhilāfahan ‘Alī bin Abī Ṭālib (Roul, 2025). Zaman Nabi jelas tidak mungkin terjadi pemalsuan hadis, sedangkan pada masa kekhilāfahan Abubakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan belum terjadi pemalsuan hadis. Hal ini dapat dibuktikan betapa gigih, hati-hati dan

waspada Sahabat Nabi terhadap hadis. Sebagai bukti bahwa Abubakar al-Shiddiq dengan kehati-hatiannya pernah membakar catatan-catatan hadis miliknya. Siti Aisyah putri Rasūlullāh menyatakan bahwa ayahnya telah membakar catatan sekitar lima ratus hadis. Rasūlullāh khawatir salah dalam meriwayatkan hadis. Serta, Umar bin al-Khattab juga demikian. Abu Hurairah ra menyatakan, meriwayatkan hadis pada zaman *amir al-mu'minin* niscaya akan dicambuk oleh Umar bin al-Khattab. Usman bin Affan juga memiliki sikap yang sama dengan khalifah sebelumnya. Sedangkan masa Ali bin Abi Thalib itu sangat berbeda karena di masa itu terjadi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'āwiyah yang masing-masing berusaha saling mengalahkan lawannya. Salah satu caranya adalah dengan membuat hadis palsu.

Perpecahan umat Islam menjadi beberapa kelompok dengan kepentingan politik dan ideologis yang saling bertentangan menjadi salah satu faktor utama penyebabnya. Misalnya, kelompok Syī'ah menciptakan hadis yang mengagungkan kedudukan 'Alī bin Abī Ṭālib sebagai penerus sah Nabi, sementara kelompok pendukung Mu'āwiyah dan Khawārij juga membuat hadis tandingan yang mendukung kepentingan kelompok masing-masing (Nurhasanah, 2023).

Ibn al-Jauzī dalam karyanya *al-Mawḍū'āt* menjelaskan bahwa sebagian besar hadis palsu lahir dari motif sektarian dan fanatisme kelompok, para pemalsu berani menyandarkan kebohongan kepada Rasūlullāh demi membela keyakinan atau tokoh tertentu. sebagaimana dalam kitab tersebut, Ibn al-Jauzī juga mencatat berbagai contoh riwayat palsu yang dibuat demi tujuan politik, seperti hadis keutamaan Ahl al-Bayt atau keutamaan ṣahābat tertentu yang tidak memiliki dasar yang kuat dari sanad maupun matan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami metode kritik sanad dan matan dalam meneliti keaslian hadis, guna menghindari kesesatan akibat hadis palsu (Tohir, 2023).

Masa Khulafā' al-Rāsyidīn (11-40 H)

- 1) Abū Bakr al-Ṣiddīq (11–13 H).** Pada masa ini, pemalsuan hadis belum dikenal secara nyata. Para ṣahābat masih dekat dengan masa hidup Nabi, sehingga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Abubakar al-Shiddiq sendiri dikenal sangat selektif; ia tidak serta-merta menerima hadis kecuali ada penguat dari ṣahābat lain. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa ucapan Nabi tidak boleh disamakan dengan pendapat pribadi, dan kesalahan dalam periwayatan dapat berimplikasi serius bagi umat (Rabí, 2022).
- 2) 'Umar bin al-Khaṭṭāb (13–23 H).** Pada masa ini, kontrol terhadap periwayatan hadis semakin ketat. Umar bin al-Khattab sering meminta bukti atau saksi tambahan sebelum menerima sebuah riwayat. Ia juga pernah melarang sebagian ṣahābat untuk banyak meriwayatkan hadis karena khawatir bercampurnya riwayat sahih dengan perkataan yang tidak jelas sumbernya. Kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk menolak hadis, melainkan lebih kepada menjaga otentisitasnya. Meskipun pada periode ini pemalsuan hadis dalam arti sengaja

mengada-adakan ucapan Nabi belum terjadi, namun mulai ada indikasi penggunaan hadis tanpa verifikasi yang ketat, yang dikhawatirkan menjadi celah bagi munculnya riwayat palsu di kemudian hari (Amin, 2022).

- 3) **‘Usmān bin ‘Affān (23–35 H)**. Di masa ini, situasi sosial-politik umat Islam mulai mengalami perpecahan. Ekspansi Islam meluas ke wilayah Persia, Romawi dan Miṣr, sehingga banyak orang masuk Islam dengan latar belakang budaya dan kepentingan yang berbeda. Pada masa inilah gejala fitnah politik mulai terasa, terutama menjelang akhir pemerintahannya ketika muncul kelompok-kelompok yang menentang kebijakan ‘Usmān. Walaupun hadis palsu belum tersebar secara masif, kondisi politik yang bergejolak menjadi faktor awal bagi lahirnya pemalsuan hadis dengan tujuan legitimasi kelompok atau kepentingan tertentu (Dalimunthe, 2024).
- 4) **Alī bin Abī Ṭālib (35–40 H)**. Setelah terbunuhnya ‘Usmān, terjadi perpecahan politik besar antara kubu pendukung ‘Alī, kubu Mu‘āwiyah di Syām, serta kelompok Khawārij yang keluar dari barisan ‘Alī. Konflik politik ini memunculkan kebutuhan bagi masing-masing pihak untuk mencari legitimasi keagamaan. Di sinilah hadis palsu mulai diciptakan secara sadar. Pendukung ‘Alī membuat hadis tentang keutamaannya, sementara pihak lawan pun memunculkan hadis tandingan untuk memperkuat posisi mereka. Kaum Khawārij juga menisbatkan hadis yang sejalan dengan doktrin kaum tersebut. Fenomena inilah yang oleh para ‘ulamā’ dianggap sebagai awal kemunculan *ḥadīṣ mawḍū* secara nyata, meskipun jumlahnya belum sebanyak pada abad-abad berikutnya (Zankoy, 2023).

Dengan demikian, sejarah *ḥadīṣ mawḍū* pada masa Khulafā’ al-Rāsyidīn dapat dipahami dalam dua tahap. Pertama, masa Abubakar al-Shiddiq dan ‘Umar, yaitu fase kehati-hatian dan seleksi ketat dalam periwayatan hadis sehingga pemalsuan belum berkembang. Kedua, masa ‘Usmān dan terutama ‘Alī, yaitu fase awal fitnah politik yang membuka ruang bagi munculnya hadis palsu secara sadar demi kepentingan kelompok. Dari sinilah pemalsuan hadis mulai menjadi fenomena serius yang kemudian berkembang lebih luas pada masa-masa setelahnya.

Motivasi Pembuatan *Ḥadīṣ Mawḍū*

Munculnya pemalsuan hadis berawal dari terjadinya fitnah di dalam tubuh Islam. Dimulai dengan terbunuhnya *amīr al-mu‘minīn* ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, kemudian ‘Usmān bin ‘Affān, dilanjutkan dengan pertentangan yang semakin memuncak antara kelompok *ta‘aṣṣub* ‘Alī bin Abī Ṭālib di Madīnah dan Mu‘āwiyah di Dimashq, sehingga terjadi perselisihan yang tidak dapat dielakkan lagi. Namun yang lebih ironis, sebagian kaum muslimin yang berselisih ini ingin menguatkan kelompok dan golongannya masing-masing dengan al-Qur‘ān dan hadis. Karena kelompok tersebut tidak menemukan teks yang tegas yang mengukuhkan pendapatnya masing-masing mengingat banyaknya pakar al-Qur‘ān dan hadis pada saat itu akhirnya sebagian di antara mereka membuat hadis yang disandarkan

kepada Rasūlullāh untuk mendukung golongan masing-masing. Inilah awal sejarah timbulnya hadis palsu di kalangan umat Islam (Rohman, 2020).

Menurut peneliti, fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya konflik sosial-politik, ketiadaan teks rujukan langsung serta fanatisme golongan. Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non-Islam.

Ada beberapa motif yang mendorong adanya hadis palsu, sebagai berikut:

1) Pertentangan Politik Pertentangan

Pertentangan politik ini terjadi karena adanya perpecahan antara satu golongan dengan golongan lainnya, masing-masing saling membela kelompok yang diikuti serta mencela golongan lain. Hal ini tampak pada polemik pertentangan antara kelompok ta'aṣṣub 'Alī bin Abī Ṭālib dan Mu'āwiyah, sehingga terbentuk golongan Syī'ah, Khawārij dan lain-lain yang pada akhirnya berujung pada pembuatan hadis palsu sebagai upaya memperkuat golongan masing-masing.

2) Usaha Kaum Zindīq

Kaum Zindīq adalah golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai dasar pemerintahan. Kaum Zindīq merasa tidak mungkin dapat melampiaskan kebencian melalui konfrontasi terbuka atau dengan melakukan pemalsuan al-Qur'ān, sehingga menggunakan cara yang lebih memungkinkan, yaitu melakukan pemalsuan hadis dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam. Salah seorang di antara kaum Zindīq adalah Muḥammad bin Sa'īd al-Syāmī, yang dihukum mati dan disalib karena kezindīqannya. Berikut hadis dari Ḥumaid, dari Anas secara *marfū'*:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Aku adalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi sesudahku, kecuali yang Allah kehendaki."

3) Sikap ta'aṣṣub terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri dan pimpinan

Salah satu tujuan pembuatan hadis palsu adalah adanya sifat ego, fanatisme buta, serta keinginan untuk menonjolkan seseorang, bangsa, atau kelompok tertentu. Hal ini sering dipicu oleh kebencian bahkan balas dendam semata. Sebagai contoh, menurut keterangan al-Khalīlī, salah seorang *ḥāfiẓ ḥadīṣ*, kaum Rāfiḍah telah membuat hadis palsu mengenai keutamaan 'Alī bin Abī Ṭālib dan Ahl al-Bayt sejumlah 300.000 hadis.

4) Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasihat

Kelompok yang melakukan pemalsuan hadis ini bertujuan untuk memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga, ada kelompok yang mendengarkan hadis baru, maka kagum melihat kemampuan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jadi pada intinya hadis palsu yang disampaikan kepada yang lainnya terlalu berlebihan dengan tujuan ingin mendapat sanjungan.

5) Perbedaan pendapat dalam masalah Akīdah dan Fikih

Munculnya hadis palsu dalam masalah ini berasal dari perselisihan pendapat dalam hal akīdah dan ilmu fikih para pengikut mazhab. Kelompok tersebut melakukan pemalsuan hadis karena didorong oleh sifat fanatik dan keinginan untuk

menguatkan mazhabnya masing-masing. Misalnya, terdapat *ḥadīṣ mauḍū* yang berisi tentang keutamaan Khalīfah ‘Alī bin Abī Ṭālib:

عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ، مَنْ شَكَّ فِيهِ كَفَرَ

“Alī merupakan sebaik-baik manusia, barangsiapa yang meragukannya maka ia telah kafir.”

6) Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan

Sebagian orang ṣālih, ahli zuhud dan para ‘ulamā’, akan tetapi kurang didukung dengan ilmu yang mapan, ketika melihat banyak orang yang malas beribadah, pembuat hadis palsu inipun membuat hadis palsu dengan asumsi bahwa usaha itu merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allāh saw. serta menjunjung tinggi agama-Nya melalui amalan yang mereka ciptakan. Padahal ini jelas menunjukkan kebodohnya, sebab Allāh swt dan Rasūl-Nya tidak membutuhkan seseorang atau sebuah apapun untuk menyempurnakan dan memperindah syarī’at-Nya.

7) Pendapat yang membolehkan seseorang untuk membuat hadis demi kebaikan

Sebagian kaum muslimin ada yang membolehkan berdusta atas nama Rasulullah untuk memberikan semangat kepada umat dalam beribadah, padahal para ‘ulama telah sepakat atas haramnya berdusta atas nama Rasulullah, apapun sebab dan alasannya (A. Zumaro, 2021).

Ciri-ciri Ḥadīṣ Mauḍū

1. Dari Sisi Sanad

- Perawi dikenal sebagai pendusta: Sanad Jika seorang perawi dikenal sering berdusta atau telah mengakui bahwa ia memalsukan ḥadīṣ maka ḥadīṣ yang diriwayatkannya dapat dianggap palsu.
- Tidak bersambung: Hadis palsu sering kali memiliki sanad yang terputus atau tidak bersambung, bahkan mungkin tidak memiliki sanad sama sekali.

2. Dari Sisi Matan

- Bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis: Jika isi hadis jelas-jelas bertentangan dengan ayat Al-Qur’an atau hadis sahih, maka hadis tersebut perlu diteliti lebih lanjut.
- Mengandung janji atau ancaman yang tidak proporsional: hadis palsu sering kali mengandung janji pahala yang berlebihan untuk amalan kecil atau ancaman yang tidak proporsional untuk perbuatan buruk.
- Isi yang tidak masuk akal: hadis palsu sering kali mengandung isi yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, seperti cerita-cerita yang tidak mungkin terjadi (Jayyid, dkk, 2025).

Hukum Meriwayatkan dan Mengamalkan Ḥadīṣ Mauḍū

Mayoritas ulama sepakat bahwa meriwayatkan *ḥadīṣ mauḍū* (palsu) adalah haram, kecuali jika disertai penjelasan bahwa hadis tersebut adalah palsu, agar tidak menyesatkan umat dan tidak dianggap sebagai ajaran Nabi Muhammad saw. *Ḥadīṣ*

mauḍū adalah hadis yang dibuat-buat dan dinisbatkan secara dusta kepada Nabi, sehingga menyebarkannya tanpa klarifikasi dianggap sebagai perbuatan yang sangat tercela dalam Islam. Penyebaran *ḥadīs mauḍū* dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat dan lembaga pendidikan agama yang tidak menekankan pentingnya verifikasi keaslian hadis sebelum diajarkan atau disampaikan ke masyarakat. Oleh karena itu, para ulama dan institusi pendidikan Islam dianjurkan untuk selalu meneliti dan menjelaskan status hadis sebelum meriwayatkannya, guna mencegah tersebarnya informasi agama yang salah (Fauzi, dkk).

Ḥadīs mauḍū secara *ijmā'* ulama tidak boleh diamalkan dalam urusan agama, baik dalam masalah akidah, hukum, maupun ibadah, karena pada hakikatnya hadis palsu adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.

Ulama klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa hadis *mauḍū* harus ditolak secara mutlak, sebagai berikut:

1. Ibn al-Shalah dalam 'Ulūm al-Ḥadīth menyatakan bahwa *ḥadīs mauḍū* tidak halal diriwayatkan kecuali disertai penjelasan tentang kepalsuannya, sebab menyembunyikan hakikatnya sama saja dengan ikut menyebarkan kedustaan.
2. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menambahkan dalam Nuzhah al-Nazar bahwa mengamalkan *ḥadīs mauḍū* sama saja dengan merusak agama, karena ia tidak memiliki dasar dari syarī'at.
3. Al-Suyūṭī dalam Tadrīb al-Rāwī juga menegaskan larangan keras mengamalkan *ḥadīs mauḍū*, bahkan sekalipun dalam *faḍā'il al-a'māl* (keutamaan amal), karena kedustaan tetap tidak dapat dijadikan *ḥujjah*.
4. 'Ulamā' kontemporer seperti M. Syuhudi Ismail dan Ṣubḥī al-Ṣāliḥ pun sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa *ḥadīs mauḍū* adalah kebohongan yang tidak dapat dijadikan dasar hukum maupun pedoman moral (M. Yusran, 2017).

Sebagian kecil 'ulamā' membolehkan penggunaan *ḥadīs mauḍū* untuk tujuan non-syarī, misalnya sebagai ilustrasi, nasihat, atau motivasi, dengan syarat status kepalsuannya dijelaskan secara terang. Al-Zarkasyī dan al-Nawawī menekankan bahwa sekalipun sebuah hadis digunakan untuk mendorong semangat ibadah, tetap tidak boleh dinisbatkan sebagai sabda Nabi apabila ditemukan keterangan *mauḍū*. Dengan demikian, para 'ulamā' sepakat bahwa *ḥadīs mauḍū* tidak sah diamalkan sebagai landasan agama, dan penyebarannya hanya diperbolehkan dalam rangka memberi peringatan agar umat tidak terjerumus dalam kedustaan.

Menurut peneliti, mengenai hadis palsu menyoroti beberapa aspek penting berikut: peringatan (*tarḥīb*) harus disertai klarifikasi, kewajiban selektivitas (*tabayyun*), serta menegaskan bahwa hadis palsu berpotensi merusak akidah, memicu perpecahan, dan mengaburkan ajaran Islam yang murni.

Contoh-contoh Ḥadīs Mauḍū

Abū Daud berkata (5273): Telah bercerita kepada kami Muḥammad bin Yaḥyā bin Fāris, telah bercerita kepada kami Abū Qutaybah Silmān bin Qutaibah, dari Daud bin Abī Ṣāliḥ al-Māzinī, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar, bahwa Nabi saw bersabda:

نَهَى أَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ

“Nabi saw melarang laki-laki berjalan di antara dua wanita”.

Al-Albānī dalam *al-Ḍaʿīfah* (375): (*mauḍū*/palsu). Dikeluarkan oleh Abū Dāūd (2/352), al-ʿAqīlī dalam *al-Ḍuʿafāʾ* (126), al-Ḥākim (4/280), al-Khallāl dalam *al-Amr bi al-Maʿrūf* (22/2), dan Ibn ʿAdī (3/955) dari jalur Daud bin Abī Ṣāliḥ, dari Nāfiʿ, dari Ibn ʿUmar secara *marfūʿ*. Al-Ḥākim berkata: “Sanadnya sah.” Namun, al-Ḍahabī mengkritiknya dengan mengatakan: “Saya berkata: Ibn Ḥibbān menilai Daud bin Abī Ṣāliḥ sebagai seorang perawi yang meriwayatkan hadis palsu.

Al-Albānī mengatakan: “Demikianlah al-Ḍahabī berkata dalam *al-Mīzān*, kemudian menyebutkan pada akhir hadis ini. Al-Mundhirī juga menyebutkannya dalam *Mukhtaṣar al-Sunan* (8/118). Ibn Ḥibbān berkata: ‘Ia meriwayatkan hadis palsu dari orang-orang yang *siqah* hingga seakan-akan ia sudah terbiasa dan menyebarkan hadis tersebut.’ Abū Zurʿah mengatakan: ‘Aku tidak mengenalnya kecuali dengan hadis ini, dan ia adalah munkar.’ Al-Albānī menambahkan: ‘Imām al-Bukhārī menyebutkan hadis tersebut dalam *al-Tārikh al-Ṣaghīr* (187), lalu berkata: ‘Ia tidak diikuti hadisnya.’ Al-ʿAqīlī berkomentar sebagaimana al-Bukhārī, dengan tambahan: ‘Daud bin Abī Ṣāliḥ tidak dikenal kecuali dengan hadis palsu tersebut.’ ʿAbd al-Ḥaqq sependapat dengan al-ʿAqīlī sebagaimana tercantum dalam *al-Aḥkām* (205/1), dan berkata: ‘Daud bin Abī Ṣāliḥ memiliki redaksi lain dalam masalah tersebut; ia berkata: Rasūlullāh bersabda:

إِذَا اسْتَقْبَلْتُمَا الْمَرْأَتَيْنِ فَلَا تَمُرَّ بَيْنَهُمَا، خُذْ يَمِينَهُمَا أَوْ يَسَارَهُمَا

“Apabila dua orang perempuan menghadap maka janganlah engkau melintasi antara keduanya, ambillah sebelah kanan atau sebelah kiri.”

Hadis tersebut disampaikan oleh Abū Aḥmad bin ʿAdī. Al-Albānī mengatakan: “Abū Aḥmad bin ʿAdī mengeluarkan hadis tersebut dari jalur Yūsuf bin al-Gharqī, dari Daud bin Abī Ṣāliḥ dan Yūsuf termasuk pendusta, sebagaimana telah dijelaskan pada nomor (193).” Hadis tersebut juga terdapat dalam *Ḍuʿafāʾ al-Jāmiʿ* dengan nomor (6040) (Nasharuddin al-Bani, 2006).

Al-Tirmīzī berkata (2799 - 2648 ش): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid al-Raazi, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abī Daud dari Abdullah bin Sikhbarah dari Sikhbarah dari Nabi saw bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى

“Barangsiapa yang menuntut ilmu, maka hal ini dapat menghapus kesalahannya yang telah lalu.”

Al-Albani berkata dalam “Dhaʿif al-Jaami” (5698): Hadis ini palsu “Takhrij al-Misykah” 221, “Takhrij at-Targhiib” 1/55. Beliau juga berkata dalam “Takhrij al-Misykah” tentang Abi Daud al-Radawi: “Dia adalah pendusta.” Abu Daud yang buta menyandangkan nama nafiʿ. Adapun Sikhbarah terdapat perbedaan dalam hal bergaul dengannya, sebagaimana al-Mundzirī berkata dalam “al-Targhiib” (Nasharuddin al-Bani, 2006).

Ibnu Majah berkata (968): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Shabbaah. Telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari al-A'masy dari Sa'id al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah, bersabda:

إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَىٰ فِيهِ، وَلَا يَغْرِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya dan janganlah mengeluarkan suara karena sesungguhnya syaitan tertawa melalui mulut yang demikian itu.”

Al-Albani dalam “Dha’if al-Jaami” (“Palsu”) al-Ahaadits al-Dha’iifah (2409) (Nasharuddin al-Bani, 2006).

Di era digital saat ini, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran hadis palsu melalui media sosial. Untuk itu, ulama dan lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut memberikan panduan dalam membedakan hadis sahih dan *maudhu’*. Situs resmi Lembaga Pengkajian dan Penelitian Hadis (LPPH) dan aplikasi seperti Ensiklopedi Hadits dari Lidwa Pusaka juga menyediakan database hadis sahih dan penjelasan lengkap sanad dan matannya (MUI, 2023). Penelitian dalam Jurnal (Ismail & Farid, 2021) menyoroti pentingnya literasi digital keislaman untuk melawan penyebaran hadis palsu secara daring, termasuk identifikasi melalui sanad bermasalah, isi hadits yang bertentangan dengan logika atau Al-Qur’an, serta perawi yang terbukti berdusta. Terakhir, peran majelis ulama, pesantren dan lembaga fatwa menjadi krusial dalam memberikan klarifikasi terhadap hadis yang diragukan keasliannya. Mereka berfungsi sebagai benteng keilmuan dan otoritas moral untuk menanggapi polemik hadits di masyarakat. *Al-Maudhu’at*, (Loka & Yulianti, 2019) menegaskan bahwa memerangi hadis palsu adalah bagian dari menjaga agama itu sendiri, karena setiap pemalsuan atas nama Nabi berarti bentuk penghinaan terhadap wahyu (Fikri Jayyid dan Isa Anshory, 2024).

Menurut peneliti, Pemalsuan atas nama Nabi merupakan bentuk penghinaan terhadap wahyu karena berpotensi merusak sumber hukum Islam dan menyebarkan kesesatan. Pemahaman terhadap kriteria dan modus pemalsuan sangat penting agar umat Islam terhindar dari praktik mengamalkan riwayat yang tidak bersumber dari Rasulullah.

KESIMPULAN

Ḥadīṣ mauḍū atau hadis palsu merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah Islam yang muncul akibat berbagai kepentingan politik, ideologis, dan sosial sejak masa Khulafā’ al-Rāsyidīn, khususnya pada periode ‘Usmān bin ‘Affān (23–35 H) dan Alī bin Abī Ṭālib. Pada awalnya, para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, namun kondisi politik yang memanas menyebabkan sebagian pihak berani memalsukan hadis untuk mendukung kelompoknya. Selain faktor politik, hadis palsu juga lahir dari fanatisme mazhab, kepentingan pribadi, usaha kaum Zindiq yang ingin merusak Islam dari dalam, hingga niat baik yang keliru dari sebagian ahli ibadah untuk memotivasi umat. Secara terminologi, hadis palsu adalah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi saw secara dusta, baik ucapan, perbuatan,

maupun persetujuan, meskipun Nabi Muhammad saw tidak pernah melakukannya. Para ulama sepakat bahwa hadis palsu tidak boleh dijadikan landasan hukum atau akidah, bahkan dalam *fadā'il al-a'māl* sekalipun, kecuali hanya boleh disebutkan dengan penjelasan status kepalsuannya sebagai peringatan bagi umat.

REFERENSI

- A. Nurhasanah, dkk. (2023) “الحديث الموضوع بداية ظهوره وسبب انتشاره عند أهل السنة والشريعة”. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*.
- A. Zumaro, dkk. (2021). *Ulumul Hadis*.
- Govaří Zankoy Helebce, (2023). *Emergence of Kharijites and their impact on Caliphate of Ali bn Abu Talib* (35-40 A H).
- Ismail, N. I. (2022). *Peran Sanad dalam Keshahihan Hadits (Studi Takhrij Hadis-hadis Masyhur di Masyarakat)*.
- Jayyid, Difa'ul Fikri dan Muhammad Isa Anshory. (2024) “Hadits Mauḍū (Palsu): Studi Sejarah, Ciri, Dan Upaya Ulama Dalam Menjaga Keaslian Sunnah.” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2.4.
- L. A Dalimunthe, (2024). *Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman bin Affan* (24-36 H/644-656 M).
- M. R. Amin, (2022). “Menelusuri Kehati-hatian al-Khulafa' al-Rasyidun dalam Periwiyatan Hadis Nabi”. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*.
- M. Tohir, & Lutfianto, (2023). “Metode Ulama Dalam Memberantas Hadis Palsu”. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*.
- M. Yusram, (2017). *Hukum Meriwayatkan dan Mengamalkan Hadis Daif untuk Fadhail al-A'mal*.
- Nasharuddin al-Bani, (2006). *Hadis Palsu dalam Kitab 4 Sunan*. Cet. II. Jakarta. Pustaka As-Sunnah
- Nik Fauzi, Hoque, M dan Abd Kadir. (2022). “Spreading Hadith Mauḍū Via Information And Communication Technology: Reasons And Suggestions”. *Journal of Hadith Studies*.
- R. Aslamiah, (2017). *Hadis Maudhu dan Akibatnya*.
- Rabí dan Syakhrani. (2022). “Sejarah Pembinaan dan Penghimpunan Hadits”. *Mushaf Journal Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*.
- Roul Hoiron al-Bary, (2025), “Histori Pemalsuan Hadis: Analisis Faktor Dan Respons Ulama”, *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 2, No. 2.
- Rohman dan Taruna. (2020). *The Disunity of the Ummah Become 73 Groups in Takhrij Al-Hadith Perspective*.
- Nani Intani, dkk. (2022). “The Method of Hadith in Identifying Hoax Information”. *Journal of Social Science*.